

**PENERAPAN *TEPID WATER SPONGE* TERHADAP PENURUNAN SUHU
TUBUH PADA ANAK YANG MENGALAMI HIPERTERMI DI RUANG
CEMPAKA I RSUD KARANGANYAR**

Efi Prastiwi ¹⁾, Dian Nur Wulanningrum ²⁾

¹⁾Mahasiswa Prodi Profesi Ners Program Profesi Universitas Kusuma
Husada Surakarta

²⁾Dosen Prodi Profesi Ners Program Profesi Universitas Kusuma Husada
Surakarta

efiprastiwi03@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang. Hipertermia adalah peningkatan suhu tubuh yang dapat terjadi >37,5°C dan merupakan suatu penyakit sebagai bentuk reaksi atau proses alami tubuh dalam melawan infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, dan jamur.

Skenario kasus. Pasien hipertermi dan termasuk dalam kriteria inklusi di ruang Cempaka I RSUD Karanganyar.

Strategi penelusuran bukti. Penelusuran jurnal penelitian menggunakan database *Google Scholar* dengan kata kunci dan telah ditemukan beberapa hasil, kemudian dilakukan pemilihan sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

Pembahasan. Pemberian intervensi kompres *tepid water sponge* pada anak hipertermi terdapat perbedaan sebelum diberikan terapi kompres *tepid water sponge* dengan sesudah diberikan terapi *tepid water sponge* memiliki penurunan suhu tubuh.

Kesimpulan. Terdapat pengaruh pemberian kompres *tepid water sponge* terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien hipertermi.

Kata Kunci : Hipertermi, Kompres *Tepid Water Sponge*, Penurunan Suhu Tubuh

NERS PROFESSIONAL STUDY PROGRAM PROFESSIONAL PROGRAM
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2023

**THE APPLICATION OF TEPID WATER SPONGE TO DECREASING
BODY TEMPERATURE IN CHILDREN WITH HYPERTHERMIC IN
CEMPAKA I ROOM RSUD KARANGANYAR**

Efi Prastiwi ¹⁾, Dian Nur Wulanningrum ²⁾

¹⁾Students of the Nursing Profession Study Program University Kusuma
Husada Surakarta

²⁾Lecturer in the Nursing Profession Study Program University Kusuma Husada
Surakarta

efiprastiwi03@gmail.com

ABSTRACT

Background. Hyperthermia is an increase in body temperature that can occur $>37.5^{\circ}\text{C}$ and is a disease as a form of reaction or natural process of the body in fighting infections caused by bacteria, viruses and fungi

Case scenario. The patient was hyperthermic and included in the inclusion criteria in the Cempaka I room at Karanganyar Hospital.

Evidence tracking strategy. A search for research journals uses the Google Scholar database with keywords and several results have been found, then a selection is made according to the desired criteria.

Discussion. There was a difference in the administration of the tepid water sponge compress intervention in hyperthermic children before being given the tepid water sponge compress therapy and after being given the tepid water sponge therapy, the body temperature decreased.

Conclusion. There is an effect of giving a tepid water sponge compress on a decrease in body temperature in hyperthermic patients.

Keywords : Hipertermia, Compress Tepid Water Sponge, Decrease In Body Temperature

PENDAHULUAN

Kesehatan anak sangatlah penting untuk dijaga. Selama proses pertumbuhan dan perkembangan, anak sering mengalami sakit. Padahal sejatinya derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa, karena anak memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa. Oleh sebab itu masalah kesehatan anak menjadi prioritas dalam perencanaan atau penataan pembangunan bangsa (Cookson & Stirk, 2019)

Hipertermia adalah peningkatan suhu tubuh yang dapat terjadi $>37,5^{\circ}\text{C}$ dan merupakan suatu penyakit sebagai bentuk reaksi atau proses alami tubuh dalam melawan infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, dan jamur (Goktaş dkk., 2019). Kondisi ini sering dialami oleh anak-anak, penyebab ialah infeksi dari penyakit pneumonia, bronkitis, tuberculosis, demam tifoid, demam berdarah, gastroenteritis infeksi saluran kemih, dll (Hasan, 2018). Proses infeksi penyakit yang terjadi pada tubuh mengakibatkan perubahan suhu tubuh yang meningkat sebagai bentuk manifestasi, jika tidak mendapatkan penanganan demam yang tepat, infeksi bakteri yang serius dapat membahayakan anak hingga menyebabkan kematian. Apabila demam tidak segera diatasi maka dapat terjadi komplikasi antara lain kemungkinan dehidrasi, kekurangan oksigen, demam di atas 42°C dan kejang demam bahkan kematian untuk itu agar tidak terjadi komplikasi yang fatal demam harus segera ditangani dan dikelola dengan benar (Afrah dkk., 2017).

Badan Kesehatan dunia WHO (2019) memperkirakan jumlah kasus demam di seluruh dunia mencapai 16-33 juta dengan 500-600 ribu kematian tiap tahunnya, anak merupakan yang paling rentan terkena demam, walaupun gejala yang dialami anak lebih ringan dari dewasa Hampir semua daerah endemic, insidensi demam banyak terjadi pada anak usia 3-12 tahun (Sakarya & Of, 2018). Penyakit demam di Indonesia sekitar 1100 per 100.000 per penduduk pertahunnya dengan angka kematian cukup tinggi yaitu 3,11%-10,4%. Penyakit ini juga menduduki peringkat kedua sebagai penyebab kematian di Indonesia khususnya pada anak-anak usia 5-12 tahun (Dinkes, 2016).

Infeksi bakteri maupun virus dapat menyebabkan demam pada anak untuk penanganannya dapat dilakukan dengan terapi farmakologi (antipiretik) dan terapi *non farmakologi* seperti kompres hangat. *Water Tepid Sponge* (Teknik seka), terapi cairan. dengan memperbanyak minum, tidak menggunakan pakaian tebal, berada dalam ruangan bersuhu normal cukup efektif dalam menurunkan suhu tubuh (Afrah dkk., 2017)

Water Tepid Sponge merupakan kombinasi teknik blok dengan seka. Teknik ini menggunakan kompres blok tidak hanya di satu tempat saja, melainkan langsung di beberapa tempat yang memiliki pembuluh darah besar. Selain itu masih ada perlakuan tambahan yaitu dengan memberikan seka di beberapa area tubuh sehingga perlakuan yang diterapkan terhadap klien pada teknik ini akan semakin kompleks dan rumit dibanding

dengan teknik yang lain. Namun dengan kompres blok langsung di berbagai tempat ini akan memfasilitasi penyampaian sinyal ke hipotalamus dengan lebih gencar. Selain itu pemberian seka akan mempercepat pelebaran pembuluh darah perifer akan memfasilitasi perpindahan panas dari tubuh ke lingkungan sekitar yang akan semakin mempercepat penurunan suhu tubuh (Hijriani, 2019).

Teknik *non-farmakologi* yang dapat digunakan untuk mengurangi kenaikan suhu tubuh pada pasien demam adalah dengan manajemen demam, yaitu dengan memberikan beberapa tindakan seperti kompres hangat, plester kompres, pemenuhan kebutuhan nutrisi, dan tirah baring (Arieska dkk., 2019). Penurunan suhu tubuh dapat dilakukan secara fisik (*non farmakologi*) yaitu dengan penggunaan energi panas melalui metoda konduksi dan evaporasi. Metode konduksi yaitu perpindahan panas dari suatu objek lain dengan kontak langsung. Ketika kulit hangat menyentuh yang hangat maka akan terjadi perpindahan panas melalui evaporasi, sehingga perpindahan energi panas berubah menjadi gas. Contoh dari metode konduksi dan evaporasi adalah penggunaan water tepid sponge bath (Hera, 2019).

Masih banyak ditemukan di lapangan, pelaksanaan water tepid sponge jarang dilakukan oleh perawat. Perawat cenderung lebih sering memberikan antipiretik ketika anak mengalami hipertermi (Susy dkk., 2019). *Water tepid sponge* merupakan suatu prosedur untuk meningkatkan kontrol kehilangan panas tubuh melalui evaporasi dan konduksi, yang dilakukan pada pasien

yang mengalami hipertermi. Tujuannya untuk menurunkan suhu tubuh pada orang yang mengalami hipertermi (Putri dkk., 2020).

METODE STUDI KASUS

Karya tulis ilmiah ini menggunakan metode pra-eksperimental, rancangan pra-pascates dalam satu kelompok pra-post test design yaitu menggunakan hubungan atau penerapan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Kelompok subjek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah intervensi. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah sebagai berikut : bersedia menjadi responden, anak yang menjalani hospitalisasi, suhu tubuh $37,5^{\circ}\text{C} - 38,00^{\circ}\text{C}$, tingkat kesadaran compos mentis, 15 menit sebelum pemberian terapi farmakologi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam studi kasus ini adalah An. A berusia 4 tahun 9 bulan 16 hari, jenis kelamin laki - laki, alamat Tuwuhan 2/5 suruhkalang jaten Karanganyar, diagnosa medis Bronkopneumonia. Hasil pengkajian dalam studi kasus ini dilakukan pada tanggal 11 Agustus 2023 pukul 08.00 WIB diruang Cempaka 1 dengan metode pengkajian autoanamnesa dan alloanamnesa.

Pasien datang ke IGD RSUD Karanganyar pada tanggal 10/8/2023 dengan keluhan panas sejak hari jumat tanggal 04/8/2023, batuk grok – grok dan pilek. Hasil pemeriksaan fisik salah satunya yaitu tanda-tanda vital didapatkan hasil bahwa KU :

composmentis, S : 37,7oC, N : 100x/menit, RR : 22x/menit, BB : 15kg. Hasil pemeriksaan laboratorium pada tanggal 10 Agustus 2023 hemoglobin 12.4 g/dl. Hematokrit 37.3%, Leukosit 7.03 ribu/ul, Trombosit 154 ribu/ul, Eritrosit 5.17 juta/ul. Dan hasil pemeriksaan Thoraks pada tanggal 11 Agustus 2023 kesan : Cor tak membesar, gambaran bronkhopneumonia disertai penebalan hillus kanan kiri, masih mungkin suatu TB Primer. Berdasarkan pengkajian yang telah dilakukan peneliti dapat mengangkat diagnosa keperawatan yaitu, hipertermi berhubungan dengan proses penyakit dibuktikan dengan suhu tubuh di atas nilai normal dan kulit terasa hangat (D.0130). Setelah merumuskan diagnosis keperawatan dan menyusun prioritas keperawatan maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah menyusun intervensi keperawatan. Intervensi yang diberikan pada pasien dengan masalah gangguan mobilitas fisik berdasarkan SLKI (2019) adalah Setelah di berikan tindakan keperawatan selama 1x24 jam di harapkan termoregulasi membaik (L. 14134) dengan kriteria hasil suhu tubuh membaik, suhu kulit membaik. Intervensi keperawatan yang disusun penulis berdasarkan SIKI (2018) yaitu Manajemen hipertemia (I.15506) meliputi Observasi : identifikasi hipertemia, monitor suhu tubuh. Terapeutik : longgarkan atau lepaskan pakaian, kompres air hangat (*tepid water sponge*), berikan cairan oral. Edukasi : anjurkan tirah baring.

Kolaborasi : kolaborasi pemberian cairan intravena dan elektrolit.

Dalam studi kasus ini peneliti melakukan implementasi pada hari Jumat, 11 Agustus 2023 pada pukul 08.00 WIB penulis mengidentifikasi hipertemia dengan respon subjektif ibu pasien mengatakan badan pasien terasa panas, data objektif suhu 37,7 °C, badan terasa hangat. Kemudian pada pukul 08.30 WIB pasien dilakukan tindakan *tepid water sponge* dengan respon subjektif ibu pasien bersedia untuk dilakukan tindakan, data objektif pasien tampak nyaman saat di kompres. penerapan tepid water sponge dimana digunakan untuk menurunkan suhu tubuh. Langkah – langkah mempersiapkan alat dan bahan, kemudian peneliti melepas pakaian pada anak namun anak tidak bersedia melepas pakainya. Kemudian peneliti melakukan kompres *tepid water sponge* kepada anak, setelah selesai pengompresan di bagian 5 titik (leher, 2 ketiak, 2 pangkal paha) di tambah menyeka di bagian seluruh badan dengan waslap, kemudian orang tua mengulangi gerakan yang di anjurkan, Pada pukul 12.00 WIB penulis kembali mengukur suhu pasien dengan respon subjektif ayah pasien mengatakan panas menurun, data objektif S : 37°C.

Hasil pemberian intervensi kompres *tepid water sponge* pada anak hipertermi terdapat perbedaan sebelum diberikan terapi kompres *tepid water sponge* dengan sesudah diberikan terapi *tepid water sponge* memiliki penurunan suhu tubuh. Dibuktikan pada table observasi hasil

pengukuran dapat dilihat bahwa sebelum diberikan intervensi nilai suhu tubuh yaitu 37,7°C dan hasil pengukuran setelah diberikan intervensi nilai suhu tubuh yaitu 37,3 °C maka terdapat penurunan suhu tubuh berkisar 0,4°C. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh Memed (2014) tentang efektifitas penurunan suhu tubuh antara kompres hangat dan WTS pada anak usia 6 bulan-3 tahun dengan demam di Puskesmas Kartasura Sukoharjo berkesimpulan yaitu lebih efektif kompres WTS dalam menurunkan suhu tubuh anak demam, dibandingkan dengan metode kompres hangat. Kompres hangat mengalami penurunan suhu mulai dari 0.1°C–0.3°C dan untuk WTS penurunan suhu berkisar antara 0.3°C -0.6°C.

Pendapat lain menurut penelitian Setiawati (2018) rata-rata penurunan suhu tubuh pada anak hipertermia yang mendapatkan terapi antipiretik ditambah WTS sebesar 0'530C dalam waktu 30 menit, sedangkan yang mendapat terapi WTS saja rata-rata penurunan suhu tubuhnya sebesar 0'970C dalam waktu 60 menit. Menurut asumsi peneliti penurunan suhu tubuh akan lebih maksimal apabila dilakukan sesuai SOP. Factor penghambat pada penerapan tindakan tepid water sponge pada An. A antara lain An. A saat dilakukan kompres tepid water sponge An. A tidak bersedia melepas pakaian yang dikenakan.

Tepid water sponge ini dapat dijadikan intervensi mandiri perawat dalam menurunkan suhu tubuh pada

pasien hipertermia sebagai terapi pendamping farmakologi.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian kompres *tepid water sponge* terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien hipertermi.

SARAN

1. Bagi pasien
Bagi pasien hipertermi ini dapat dilaksanakan sebagai alternatif menurunkan suhu tubuh.
2. Bagi rumah sakit
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi kajian serta intervensi terhadap penurunan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermi
3. Bagi perawat
Diharapkan menerapkan intervensi pemberian *tepid water sponge* sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur).
4. Bagi institusi Pendidikan
Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai kajian bahan pengembangan pendidikan serta memasukkan aspek terkait teknik penurunan suhu tubuh dengan menggunakan terapi *nonfarmakologis*.
5. Bagi peneliti
Bagi peneliti penelitian ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang telah didapatkan selama menempuh perkuliahan dan mendapatkan pengalaman serta pengetahuan dalam proses penelitian tentang penerapan *tepid water sponge* terhadap penurunan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrah, R. A. N., Fahdi, F. K., & Fauzan, S. (2017). Pengaruh Tepid Sponge Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Anak Usia Pra Sekolah Dan Sekolah Yang Mengalami Demam Di Rsud Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak Rana. *Manajemen Asuhan Kebidanan Pada Bayi Dengan Caput Succedaneum Di Rsud Syekh Yusuf Gowa Tahun, 4*(January 2006). 9-15.
- Goktaş, U., Tekin, M., Kati, I., Toprak, K., & Yusuf Güneş, H. (2019). Hipertermi. *Türk Anesteziyoloji ve Reanimasyon Derneği Dergisi*, 37(3), 181-183
- Hasan, A. (2018), Pengaruh kompres hangat terhadap perubahan suhu tubuh pada pasien febris. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 7, 1-6.
- Hera, H. (2019). Pengaruh Pemberian Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Anak Demam Usia Toddler (1-3 tahun). *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, V(Juli), 1–8.
- Hijriani, H. (2019). Pengaruh Pemberian Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Anak Demam Usia Toddler (1-3 tahun). *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, V(10), 1– 8.
- PPNI. (2016). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik*, Edisi 1. Jakarta : DPP PPNI
- PPNI. (2018). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia : Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan*, Edisi 1. Jakarta : DPP PPNI
- PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia : Definisi dan Tindakan Keperawatan*, Edisi 1. Jakarta : DPP PPNI
- Putri, R. H., Fara, Y. D. W. I., Dewi, R., & Sanjaya, R. (2020). Differences in the Effectiveness of Warm Compresses with Water Tepid Sponge in Reducing Fever in Children: A Study Using a Quasi-Experimental Approach. *International Journal of Pharmaceutical Research*, 12(04), 3492–3500.
<https://doi.org/10.31838/ijpr/2020.12.04.477>
- Sakarya, T. H. E., & Of, J. (2018), BAB I (1) fiks (Vol. 7, Issue 2).